

Efek Terapi Massage Pada Kasus Bell's Palsy

Literature Review

¹Dini Nur Alpiyah, ²Mayer Naebod Donald

Universitas Binawan, dininuralviah@gmail.com, 022311011@student.binawan.ac.id

Abstract

Bell's palsy merupakan suatu kondisi kelumpuhan wajah yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan pada satu atau lebih sisi wajah. Bell's Palsy Sinistra yaitu kiri wajah sisi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memperbaiki fungsi otot-otot wajah. Tujuan dari terapi fisik dengan menggunakan modalitas Inframerah, Stimulasi Listrik, dan Pijat adalah untuk meningkatkan fungsi motorik dan mengurangi nyeri pada tubuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas terapi fisik menggunakan Infra Red, Stimulasi Listrik, dan Pijat pada pasien Bell's Palsy Sinistra. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien Bell's Palsy Sinistra yang menjalani pengobatan selama enam minggu. Metode Ugo Fisch Scale (UFS) dan Manual Muscle Testing (MMT) digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui fungsi otot wajah sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kekuatan otot wajah setelah melakukan terapi. Sebelum intervensi, kekuatan otot wajah pasien diukur pada skala 0–1 menurut MMT, yang menunjukkan gerakan otot yang lebih rendah tanpa adanya resistensi. Setelah perawatan, otot kekuatan meningkat menjadi skala 3-5, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan otot kekuatan dengan kemampuan mempertahankan resistensi ringan hingga akhir. Kesimpulan: untuk meningkatkan fungsi otot wajah pasien menggunakan Bell's Palsy Sinistra dengan menggunakan pijat yang efektif, stimulasi listrik, dan teknik inframerah. Ini mungkin dianggap sebagai salah satu pilihan pengobatan paling efektif untuk kelumpuhan wajah terkait Bell's palsy.

Keywords

Bell's Palsy Sinistra, Infra Red, Electrical Stimulation, Massage, MMT, UFS

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Bell's Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, kesejahteraan fisik, mental, dan sosial tidak semata-mata disebabkan oleh penyakit atau penyakit. Namun sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan diartikan sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang dan tidak semata-mata bergantung pada penyakit untuk memungkinkan hidup produktif (Ariska, 2023).

Kelumpuhan adalah kelainan neurologis yang timbul pada tubuh secara idiopatik tanpa disebabkan oleh kondisi neurologis lain. Hal ini disebabkan salah satu sisi wajah mempunyai kelumpuhan (Nurhaliza dan Agustin, 2022). Hal ini disebut kelumpuhan secara tiba-tiba pada salah satu wajah sisi. Salah satu ulama yang pertama kali mendeskripsikan Bell's Palsy adalah Sir Charles Bell, seorang sarjana dari Skotlandia pada tahun 1821 (Haidaroh dan Rahman, 2023). Bell's Palsy adalah gangguan fungsional yang paling umum pada kranial saraf, dengan 60–75% kasus idiopatik. Bell's palsy dimulai secara tiba-tiba pada jam ke 72 (Trisaputra, Fitriati, dan Multazam, 2024). Di Inggris dan Amerika, prevalensi Bell's palsy adalah antara 22,4 dan 22,8 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya. Namun di Belanda, hanya ada 1 penderita per 5000 orang dewasa per tahun dan 1 penderita per 20.000 anak per tahun (Qudus,



Dwi dan Nurjanah, 2021). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 4 Rumah Sakit di Indonesia, Bell's Palsy tersebar luas di Indonesia, mencakup 19,55% dari semua kasus neuropatik dan paling umum terjadi pada orang berusia 21 hingga 30 tahun. Pasien diabetes memiliki risiko 29% lebih tinggi daripada orang tanpa penyakit tersebut. Keterangan Zainal Abidin dan kawankawan Bell's Palsy menyatakan bahwa penyakit ini sering terjadi pada wanita maupun pria (Abidin, Amin, dan Purnomo, 2017).

Kemungkinan pula Jugaterjadi peningkatan lakrimasi dan salivasi akibat efek parasimpatis. Mungkin untuk lakrimasi dan air liur meningkat sebagai akibat efek parasimpatis. Kejadian maksimum terjadi antara 48 dan 72 jam per hari, dan mencerminkan tingkat keparahan kelumpuhan keparahan wajah mencerminkan durasi wajah, pemulihan wajah, dan penurunan lamanya, hidup (Trisaputra et al., 2024). Pemulihan wajah, dan penurunan kualitas hidup (Trisaputra et al., 2024). Kelompok Bell's Palsy akan lengkap pada sebagian besar, namun pada beberapa diantaranya, akan lengkap dengan bertambahnya sisa gejala.

Bell's palsy adalah salah satu studi yang paling luas studi padat tentang fasialis. Menurut keJuminingsih (Juminingsih), Bell's palsy mempunyai ciri khas kelemahan wajah sisi, atau unilateral, yang terjadi dengan cepat dan tiba-tiba. (2015), Bell's palsy mempunyai ciri khas kelemahan wajah sisi, atau unilateral, yang terjadi dengan cepat dan tiba-tiba. Permasalahan masalah yang diangkat oleh Bell's palsy adalah akibat lesi pada nervus fasialis, semuanya menjadi asimetris, termasuk dinaikkan tidak asimetris, lalu pasien tidak dapat menutup mata secara penuh, dan pasien tidak dapat mengerutkan dahi (Abidin et al., 2017).

faktor-faktor yang lain berkontribusi terhadap Bell's palsy meliputi faktor imunologi, keturunan, virus, dan vaskulogenik. Untuk memfasilitasi permasalahan akibat Bell's palsy, fisioterapi memiliki beberapa keunggulan antara lain meningkatkan elastisitas otot, meningkatkan sifat otot, meningkatkan kontraktur otot, dan meningkatkan kekuatan otot (Tamrin, 2021 untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh Bell's palsy, fisioterapi memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan elastisitas otot, meningkatkan sifat otot, kontraktur, dan peningkatan kekuatan (Tamrin, 2021).

Massage adalah berasal dari tekanan atau sentuhan. dari pijat berasal dari tekanan atau sentuhan. Bagian tangan dan tubuh bagian, lainnya, seperti siku dan lengan bawah, dapat digunakan untuk memanipulasi kulit, khususnya bagian otot tubuh dengan gerakan mengurut, menggosok, memukul, dan menekan. Seperti siku dan lengan bawah, dapat digunakan untuk memanipulasi kulit, khususnya bagian otot tubuh dengan gerakan mengurut, menggosok, memukul, dan menekan. (Mumford, 2001).

Pada kondisi Bell's palsy otot-otot wajah pada umumnya terulur ke arah sisi yang sehat, keadaan ini dapat menyebabkan rasa kaku pada wajah sisi yang sakit. Sehingga dengan pemberian massage pada kasus Bell's palsy bertujuan untuk merangsang reseptor sensorik dan jaringan subcutaneus pada kulit sehingga memberikan efek rileksasi dan dapat mengurangi. menurunkan kaku rasa pada wajah. Wajah, teknik yang pijatan biasanya diterapkan pada otot-otot pada otot-otot wajah wajah, antara lain (1) stroking, (2) effleurage, (3) finger kneading, dan (4) tapotement (Tappan, 1988).

2. METHODS

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi pustaka atau tinjauan literatur. Teknik penelitian yang diterapkan adalah metode studi literatur, dengan pencarian referensi menggunakan metode PICO P (Populasi) = pasien mengalami Nyeri Punggung Bawah I (Intervensi) = Pijat C (Comparasion) = tanpa intervensi O (Outcome) = mengurangi rasa sakit, melalui basis data Google Scholar dalam kurun waktu 10 tahun. Pencarian literature dilakukan dengan menggunakan database jurnal seperti Google Scholar, PubMed dan Science Direct. Penulis menggunakan kata kunci "massage", dan "bell's palsy". Pencarian literatur di database

Google dan pencarian referensi studi secara anual juga dilakukan. Jurnal penelitian disimpan dalam bentuk pdf dan dikelola dengan aplikasi Mendeley.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Genta Eep Afandi, Ika Rahman Politeknik Piksi Ganes 2021.”PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA DENGAN MODALITAS INFRA RE DAN MASSAGE” Bell's Palsy adalah kelumpuhan Nervus VII jenis perifer yang terjadi secara akut, dengan penyebab yang belum diketahui dan tanpa kehadiran kelainan neurologik lain. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas terapi fisioterapi dalam pemulihan pasien dengan Bell's Palsy. Terapi dilakukan sebanyak enam sesi dengan pemanfaatan Infra Red dan teknik Massage (Efflurage dan Friction). Evaluasi kemampuan fungsional dilakukan dengan menggunakan Ugo Fisch Scale. Terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan fungsional setelah enam sesi terapi, menunjukkan perkembangan dari tingkat awal ke akhir : Meningkatkan jumlah kemampuan dalam aktivitas wajah seperti menutup mata dan tersenyum. Meningkatnya kepercayaan diri pasien dan restorasi simetris wajah.

Suci Amanati , Didik Purnomo, Zainal Abidin. “Pengaruh Infra Red dan Elektrical Stimulation serta Massage terhadap Kasus Bell's Palsy Dekstra”. Pengaruh terapi infra red, electrical stimulation, dan massage terhadap pasien dengan Bell's Palsy dextra. Bell's Palsy adalah kelumpuhan pada saraf wajah yang dapat menyebabkan gejala seperti asimetri wajah dan kaku. Penelitian melibatkan 8 pasien, dan hasil menunjukkan bahwa terapi yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien secara signifikan, dengan nilai $p < 0,05$. Bell's Palsy, termasuk penyebab, gejala, dan prevalensi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh terapi infra red, electrical stimulation, dan massage terhadap pasien dengan Bell's Palsy dextra. Ditekankan bahwa banyak pasien mengalami pemulihan, tetapi beberapa mengalami gejala sisa. Penelitian dilakukan di RSUD Kota Semarang dengan melibatkan 8 pasien yang mengalami Bell's Palsy dextra. Metode yang digunakan meliputi pemberian terapi infra red, electrical stimulation, dan berbagai teknik massage. Pengukuran fungsional dilakukan menggunakan skala Ugo Fish untuk menilai kemampuan pasien sebelum dan sesudah terapi. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan fungsional pasien setelah terapi. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah terapi untuk semua aspek yang diukur ($p < 0,05$). Rata-rata skor pada semua posisi mengalami peningkatan yang signifikan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa infra red, electrical stimulation, dan massage efektif dalam mengurangi kaku wajah dan meningkatkan kemampuan fungsional pada pasien dengan Bell's Palsy dextra. Disarankan agar terapi dilakukan secara rutin dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh terapi lain.

Wimala Retno Amanda, 2019. “PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT DAN MENGEMBALIKAN KESIMETRISAN WAJAH PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA DI RSUD Dr. SOESELU SLAW”. intervensi fisioterapi untuk pemulihan otot wajah serta dukungan dari berbagai modalitas terapi. Lalu intervensi dengan modalitas yang telah disebutkan di atas selama tiga sesi terapi. Pengukuran dilakukan menggunakan Manual Muscle Testing (MMT) untuk kekuatan otot dan Ugo Fisch Scale untuk kesimetrisan wajah. penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kekuatan otot wajah dan kesimetrisan setelah intervensi. Pada T1, kekuatan otot cenderung minimal, tetapi meningkat pada T3. Pengukuran menggunakan Ugo Fisch Scale juga menunjukkan peningkatan kesimetrisan dari 0% menjadi 6% di berbagai aktivitas wajah. Ini menunjukkan hasil positif dari terapi yang diberikan. efektivitas penggunaan modalitas terapi yang telah diuji dalam meningkatkan fungsi otot wajah dan kesimetrisan pada pasien Bell's Palsy. Penulis merekomendasikan bahwa edukasi tentang pentingnya latihan mandiri di

rumah harus ditekan kepada pasien untuk mendukung pemulihan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik fisioterapi dan penanganan kondisi Bell's Palsy.

Dari 3 penelitian yang dievaluasi dalam literature review ini, massage digunakan untuk menurunkan kekakuan pada area wajah dan merileksasikan otot area wajah. Massage pada kasus bell's palsy bertujuan untuk merangsang reseptor sensorik dan subcutaneous pada kulit sehingga memberikan efek rileksasi dan dapat mengurangi rasa kaku pada wajah (Amanati et al., 2017). Elektrical Stimulation bertujuan untuk menstimulasi dan menimbulkan kontraksi otot wajah sehingga mampu memfasilitasi gerakan dan meningkatkan kekuatan otot wajah (Sania Indah et al., 2021).

Hasil tentang penggunaan MMT untuk meningkatkan kekuatan untuk meningkatkan wajah .otot wajah kekuatan. Tiga sesi perawatan, yang meliputi IR, pijat sesi NMT, dan latihan cermin, menghasilkan peningkatan kekuatan otot. Perawatan yang meliputi IR , pijat, NMT, dan latihan cermin menghasilkan peningkatan kekuatan otot. Pertama - tempat pertama, hasil analisis kekuatan otot dibandingkan dengan hasil minimal, yaitu sebagai berikut : m. Orbicularis oculi: 1, m. Buccinator: Hasil, m . Depresor : 1 , m . Mentalis : 1 .dari analisis kekuatan otot dibandingkan dengan hasil minimal yaitu sebagai berikut : m. Orbicularis oculi: 1, m . Buccinator : 1,Depresor: 1, m. Mentalis: 1. Setelah tiga sesi IR , pijat, NMT,NMT dan cermin latihan, serta edukasi, peningkatan kekuatan otot berikut diamati : m. Frontalis: 1 , m. Orbicularis oculi: 1 , m. Buccinator : 2, m. Depresor: 2, dan m. Mentalis: 2.selain pendidikan, peningkatan kekuatan otot berikut diamati : m . Frontalis: 1, m . Orbicularis oculi : 1, m. Buccinator : 2, m. Depresor: 2, danMentalis: 2. Pengaruh IR, yang dapat membantu membantu meningkatkan jumlah oksigenyang tersedia didi area yang ditentukan , dan pijat dapat membantu meningkatkan kekuatan otot . NMT , yang dapat menyediakan lingkungan eksternal untuk otot ,area yang ditunjuk , dan pijatan dapat membantu meningkatkan kekuatan otot . NMT , yang dapat memberikan lingkungan eksternal untuk otot, meningkatkan fungsi otot , serta latihan cermin yang dapat meningkatkan kekuatan otot wajah sehingga kekuatan otot dapat meningkat semaksimal mungkin (Ju & He , 2016; Aranha , 2017) .serta senam cermin yang dapat meningkatkan kekuatan otot wajah sehingga berototdapat ditingkatkan semaksimal mungkin (Ju & He, 2016; Aranha, 2017).

Infra Merah yang dapat menyebabkan aliran darah berkurang, sedangkan elektrostimulasi dan atraksi otot wajah dapat digunakan untuk meningkatkan gerakan dan menambah kekuatan otot wajah , ukuran,terapi masase dalam kasus Bell 's palsy bertujuan untuk merangsang reseptor sensori dan jaringan subkutan dalam tubuh sehingga ketikaefek rileksasi dan mengurangi kekakuan pada wajah (Tappan , 1988) .Elektrostimulasi dan atraksi otot wajah dapat digunakan untuk meningkatkan gerakan dan menambah kekuatan otot wajah , sedangkan terapi masase pada kasus Bell 's Palsy bertujuan untuk merangsang reseptor sensorik dan jaringan subkutan pada tubuh sehingga memberikan efek rileksasi dan mengurangi kekakuan pada wajah (Tappan, 1988) .

hasil perbaikan kesimetrisanwajah menggunakan skala Ugo wajah Fisch. Perbaikan menggunakan skala Ugo-Fisch. Peningkatan meningkatkankekuatan otot disebabkan oleh penggunaan modalitas IR yang dapat meningkatkan sirkulasi darah (Tsai , 2017) ; di dalam pijat dapat mengurangi ketegangan sehingga menghasilkan tingkat kesimetrisan wajah yang lebih tinggi (Khotimah, 2012).kekuatan otot disebabkan oleh penggunaan modalitas IR yang dapat meningkatkan sirkulasi darah (Tsai , 2017) ; Pijat dapat mengurangi ketegangan sehingga menghasilkan tingkat kesimetrisan wajah yang lebih tinggi (Khotimah, 2012). NMT, atau penggunaan taping. yang mampu memberikan dukungan eksternal pada otot, meningkatkan fungsi otot sambil merangsang respons sistem saraf terhadap berbagai rangsangan struktural dan biokimia dalam penyembuhan (Blow, 2012).

Menurut penelitian Abubakar & Laksmi pada tahun (2021) yang berjudul “Studi Narrative Riview Pengaruh Pemberian Electrical Stimulation dan Mirror Exercise pada penderita Bell’s Palsy” yang menyatakan bahwa pemberian arus faradik yang berulang pada otot yang lemah guna melakukan gerakan, sehingga sebagai meningkatkan kemampuan otot untuk menarik sesuai fungsinya .untuk meningkatkan kemampuan otot untuk menarik sesuai fungsinya . Dosis untuk intervensi stimulasi listrik adalah 30 detik- untuk menit, dan frekuensinya 5 hari per minggu. Intervensi stimulasi listrik adalah 30 detik-30 menit , dan frekuensinya 5 hari per minggu.

4. CONCLUSION

Kesimpulan dari saya penelitian yang menggunakan litelatur review ini menunjukan bahwa intervensi berbasis massage dapat kekakuan pada ball’s palsy, terapi pijit tidak hanya mengurangi kekakuan, tetapi juga berdampak positif pada rentang gerak sendi dan kualitas hidup pasien. Berbagai jenis pijat dapat diterapi pada berbagai kelompok usia, terutama pada kelompok usia produktif, yang sering mengalami keluhan kekakuan otot area wajah.

5. REFERENCES

- Afandi, G. E., & Rahman, I. (2021). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL'S PALSY SINISTRA DENGAN MODALITAS INFRA RED DAN MASSAGE DI RSUD CIKALONG WETAN KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Excellent Midwifery Journal*.
- Amanati, S., Purnomo, D., & Abidin, Z. (2017). Pengaruh Infra Red dan Elektrical Stimulation serta Massage terhadap Kasus Bell’s Palsy. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi (JFR)* .
- Amanda, W. R. (2019). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN KEKUATAN OTOT DAN MENGEMBALIKAN KESIMETRISAN WAJAH PADA KASUS BELL’S PALSY SINISTRA DI RSUD dr. SOESEO SLAWI. *UMS Digital Library*.
- Rahman, D. A., & Rahman, I. (2024). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS BELL’S PALSY SINISTRA DENGAN MODALITAS INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE PHYSIOTHERAPY MANAGEMENT IN CASES OF BELL'S PALSY SINISTRA WITH INFRA RED, ELECTRICAL STIMULATION AND MASSAGE MODALITIES. *Journal of Andalas Medica*.
<https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>
<https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>
- Selviyani, J., & Kuswardani. (2024). STUDI KASUS: PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA BELL’S PALSY DENGAN ELECTRICAL STIMULATION DAN MASSAGE . *INDONESIAN JOURNAL OF HEALTH RESEARCH INNOVATION (IJHRI)*
<https://journal.ymci.my.id/index.php/ijhri/index>